

**KOMUNIKASI ELITE LOKAL DI BANTEN SELATAN
(Studi tentang persepsi dan pengelolaan kesan Jawara
terhadap Ulama dan Umaro)**

Karomani
Universitas Lampung
Jl. Sultan Haji I Gg. Dahlia No. 40 Kedaton Bandar Lampung
e-mail: aom_karomani@yahoo.co.id

ABSTRAK. Ulama, jawara dan umaro di Menes Banten merupakan elite lokal yang memiliki pengaruh dan peran penting dalam masyarakat. Ulama memiliki pengaruh kuat dalam bidang keagamaan, jawara memiliki pengaruh kuat dalam bidang adat seni dan budaya dan umaro memiliki pengaruh kuat dalam jaringan kekuasaan pemerintahan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif terhadap elite jawara. Data diperoleh dari informan yang berperan sebagai sosok jawara di kecamatan Menes dengan menggunakan wawancara mendalam, pengamatan terlibat dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan pola metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan persepsi jawara terhadap perilaku ulama positif (relegius). Sementara persepsi jawara terhadap perilaku umaro (birokrat) negatif (korup). Unsur budaya dan prasangka serta pengalaman individual elite jawara ikut mewarnai pembentukan persepsi dan pengelolaan kesan jawara terhadap ulama dan umaro.

Kata Kunci: Komunikasi, Elite Lokal, Ulama, Jawara, Umaro

**THE LOCAL ELITES COMMUNICATION IN SOUTH BANTEN
(a study of perception and impression management of the *Jawara*
towards the Ulama and Umaro)**

ABSTRACT. Ulama, Jawara and umaro in Menes Banten are local elites, who have important roles and influence in the society. The ulama has a strong influence in the field of religion, the jawara has a strong influence in the field of culture and traditional customs and the umaro has a strong influence in the network power of governance. This research was conducted using qualitative approach to the elite of jawara. Data were obtained from informants who play the role of jawara in the district of Menes by using depth interview, involves observation and document study. Data analysis uses a qualitative method pattern. Research findings show indicated that the perceptions of jawara towards behavior of ulama was positive (religious). The perception of jawara towards the behavior of umaro was negative (corrupt). The cultural element and prejudice and also the experience of elite jawara also enrich the formation of perception and impression management jawara towards ulama and umaro.

Keywords: Communication, Local Elite, Ulama, Jawara, Umaro.

PENDAHULUAN

Jawara, ulama, dan umara di Banten merupakan elite lokal yang mempunyai pengaruh dan memegang peran penting bagi kehidupan masyarakat setempat. Ulama, jawara dan umara telah menjadi suatu konfigurasi kepemimpinan yang satu sama lain saling menunjang. Ulama memiliki pengaruh kuat dalam bidang keagamaan, jawara memiliki pengaruh kuat dalam bidang adat, dan umara memiliki pengaruh kuat dalam jaringan kekuasaan pemerintahan.

Meskipun elite ulama, jawara dan umara satu sama lain keberadaannya saling menunjang, di antara mereka acapkali terjadi hubungan yang kurang harmonis. Ulama yang lebih mendekati diri pada konsep kepemimpinan agama, dan jawara (yang bukan tipe jawara ulama) yang lebih memfokuskan pada kepemimpinan *adat karuhun berbeda kepentingannya satu sama lain*. Jawara di satu sisi sebagaimana dikatakan dalam temuan disertasi Sunatra (1997: 125) berkepentingan dengan adat atau *tradisi karuhun yang dipengaruhi budaya Hindu*, sementara ulama di sisi lain berkepentingan dengan proses islamisasi dan berusaha mengikis pengaruh Hindu tersebut. Meskipun pada awalnya jawara ada yang lahir dari ulama, pada perjalanannya kemudian dua elite ini bersimpang jalan karena kepentingan yang berbeda. Realitas ini dikemukakan Nugraha (2006) berikut:

Pada perkembangan berikutnya, khususnya kiai dan jawara, menjadi kelompok terpisah dan seakan-akan berbeda mazhab. Pendulum zaman yang terus berputar selanjutnya mengubah citra jawara yang dulu sebagai patriot menjadi orang yang sekadar "menjual" otot. Tindak kriminal dan premanisme kerap dilekatkan. Bahkan dalam perpolitikan lokal saat maraknya pemilihan langsung kepala daerah, jawara dimobilisasi kandidat tertentu sebagai pengumpul suara.

Benturan kepentingan antarelite terjadi pula pada umara yang menjalankan roda pemerintahan. Umara acapkali dipandang jawara dan ulama mengandung potensi konflik karena kebijakan atau aturan yang dibuatnya tidak sesuai dengan harapan mereka. Dapat disimpulkan bahwa meskipun di satu sisi secara teoretik sebagaimana dikatakan Sunatra (1977: 124) ulama, jawara dan umara di Banten menjadi suatu konfigurasi kepemimpinan yang saling menunjang, di sisi lain di antara mereka mengandung potensi konflik. Konflik ini tidak hanya disebabkan oleh benturan kepentingan elite yang bersifat politik atau ekonomi, tetapi bisa juga disebabkan oleh masalah komunikasi antarelite seperti kesalahan persepsi antarelite.

Persepsi terhadap manusia sebagaimana dikatakan Fisher dan Adam (1994: 57-60) berbeda-beda bergantung pada faktor pengalaman, faktor sosial budaya seperti gender agama, tingkat pendidikan, pekerjaan, status sosial dan bahkan faktor psikologis seperti motifasi, pengharapan, emosi dan lain sebagainya. Senada dengan Fisher dan Adam, Samovar dan Porter (1981: 38) mengemukakan unsur

budaya seperti : kepercayaan, nilai dan sikap; pandangan dunia; organisasi sosial; tabiat manusia; dan orientasi kegiatan manusia sangat mewarnai persepsi manusia.

Dalam pandangan fenomenologis Alfrted Schutz yang sejajar dengan pemikiran Herbert Mead dalam interaksi tatap muka persepsi manusia atau makna rangsangan yang dicari dan ditafsirkan oleh manusia (sang aktor) secara khas merujuk pada motif aktor lainnya. Schutz menggolongkan motif menjadi dua yakni "motif untuk" (*in-order to motives*), dan "motif karena" (*because motives*) (Schutz dalam Campbell, 1994). Motif jenis pertama adalah berkaitan dengan tujuan, rencana, harapan, minat, dan sebagainya yang diinginkan aktor, dan karena itu berorientasikan ke masa depan. Sementara motif jenis kedua merujuk pada pengalaman masa lalu aktor dan tertanam dalam pengetahuannya yang terendapkan (*preconstituted knowledge*), dan karena itu berorientasikan masa lalu. Selama proses interaksi termasuk dalam memaknai (mempersepsi) sesuatu terdapat pertukaran motif antara aktor yang terlibat (*the reciprocity of motives*) Schutz, dalam Mulyana, 2001:85). Schutz juga berpendapat dalam menunjukkan makna objek, situasi, dan perilaku kepada diri sendiri, dan kepada orang lain, individu harus menggunakan pengkhasan (*typication*). *Pengkhasan ini berasal dari persediaan pengetahuan inividu yang terendapkan dan digunakan untuk menandai individu manusia, motifasi, tujuan, dan tindakan manusia.* (Schutz dalam Denzin dan Lincoln, 1998:138). Pengkhasan ini sangat ditentukan oleh berbagai tujuan, kepentingan, rencana dan harapan yang dianut individu yang kesemuanya itu berasal atau termasuk ke dalam situasi mereka yang "secara biografis telah ditentukan (*biographically determined situation*) yakni *pengendapan semua pengalaman terdahulu manusia yang diorganisasikan dalam pemilihan atas persediaan pengetahuan yang ada yang sudah menjadi kebiasaan dari. Persediaan pengetahuan manusia yang terendapkan ini berfungsi sebagai suatu skema interpretasi (persepsi)* (Schutz, dalam Mulyana, 2001:85).

Persepsi manusia yang diwarnai oleh berbagai unsur budaya, motif dan pengalaman pada akhirnya mewarnai perilaku pengelolaan kesan (*impression management*) manusia ketika berkomunikasi dengan manusia lainnya. Untuk melihat bagaimana pengelolaan kesan jawara terhadap ulama dan umaro tulisan ini menggunakan rujukan teori dramaturgis Goffman yang khusus berkaitan dengan konsep *impression management*. *Goffman meyakini ketika seseorang berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain dia ingin menyajikan suatu gambaran diri yang diharapkan diterima orang lain. Upaya ini dipandang sebagai pengelolaan kesan yakni teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan tertentu dalam situasi tertentu demi tujuan tertentu. Untuk menimbulkan kesan tertentu ini, seseorang akan mempresentasikan dirinya dalam atribut, atau tindakan tertentu termasuk pakaian, tempat tinggal, perabotan rumah tangga, cara berjalan, gaya bicara dan lain sebagainya* (Goffman 1959 dalam Poloma, 2000:229). Dengan kata lain bisa dijelaskan bahwa seseorang ketika berkomunikasi, dia akan mengelola dirinya agar tampak seperti yang

dikehendaknya, dan sebaliknya orang lain yang menjadi mitra komunikasinya akan melakukan hal yang sama. Itu sebabnya, setiap orang akan melakukan pertunjukan bagi orang lain, sehingga ia menjadi aktor yang sengaja menunjukkan penampilannya guna membuat kesan tertentu seperti yang diharapkannya (Goffman, 1959, dalam Poloma, 2003:232).

Lebih lanjut Goffman mengemukakan bahwa seluruh kegiatan individu dalam suatu situasi sosial disebut sebagai *performa (performance) dan dalam dunia* performa dapat dibedakan dua panggung, yaitu panggung depan dan panggung belakang (Goffman 1959 dalam Poloma, 2000:232). Panggung depan merujuk kepada peristiwa sosial yang memungkinkan individu menampilkan peran formalnya layaknya sebagai seorang aktor yang sedang memainkan suatu peran di atas panggung di hadapan penonton. Dalam panggung depan ini terdapat penggunaan atau pengaturan seting misalnya berupa dekorasi, furnitur, tata letak fisik dan latar belakang "panggung" yang diperlukan. Seting ini cenderung lebih bersifat geografis dalam arti seorang aktor tidak dapat memainkan perannya jika belum didukung situasi tempatnya. Selain itu, *personal front misalnya berupa* pakaian, jenis kelamin, usia, suku, ukuran dan bentuk tubuh, ekspresi muka, gerakan tubuh, dan lain sebagainya diperlukan aktor untuk melengkapi seting tersebut. *Personal front ini mewujudkan dalam dua bentuk yaitu berupa penampilan (appearance) seperti nampak dalam pakaian yang dikenakan dan gaya (manner)* seperti cara bicara, berjalan dan lain sebagainya (Goffman, 1974:32-33).

Ekspresi muka sebagai bagian dari *personal front sebagaimana dikatakan* Shakespeare dalam Rakhmat (1994:85) adalah ibarat sebuah buku yang dapat dibaca semua orang. Ekspresi wajah sudah lama menjadi sumber informasi dalam komunikasi interpersonal. Dia adalah alat yang sangat penting dalam menyampaikan makna. Dalam beberapa detik ungkapan wajah dapat menggerakkan kita ke puncak keputusan. Kita menelaah wajah rekan dan sahabat kita untuk perubahan-perubahan halus dan nuansa makna, dan mereka pada gilirannya menelaah kita.

Selanjutnya yang dimaksud dengan panggung belakang menurut Goffman merujuk kepada tempat dan peristiwa yang memungkinkan orang mempersiapkan perannya di wilayah depan. Wilayah ini ibarat panggung sandiwara bagian belakang (*back stage*) atau kamar rias tempat pemain sandiwara bersantai, mempersiapkan diri atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan (*front stage*). *Panggung depan sebagaimana dikatakan Goffman (dalam Mulyana, 2001:115; Poloma, 2000:232)*. berbeda dengan panggung belakang. Panggung belakang memungkinkan pembicaraan dengan menggunakan kata-kata kasar atau tidak senonoh, komentar-komentar seksual yang terbuka, duduk dan berdiri dengan sembrono, merokok, berpakaian seenaknya, menggunakan dialek atau bahasa daerah, mengomel atau berteriak, bertindak agresif dan berolok-olok, bersenandung, bersiul, mengunyah permen karet, menggerumis, bersendawa dan lain sebagainya. Panggung depan merupakan arena pertunjukan tempat sang

aktor memanipulasikan atau menggunakan topeng dalam penampilan mereka. Sementara panggung belakang tempat sang aktor melakukan sesuatu sesuai dengan karakter aslinya.

Dalam konteks manajemen komunikasi, konsep *impression management* Goffman tampak lebih menekankan pada proses komunikasi nonverbal. Tentu saja dalam tulisan ini tidak hanya aspek nonverbal jawara yang dianalisis, tetapi aspek verbal seperti bahasa lisan jawara diamati baik ketika mereka berada di "panggung depan" ketika bertemu dan berkomunikasi dengan ulama dan umaro maupun ketika berada di "panggung belakang" saat berkomunikasi antar sesama mereka sendiri.

Singkatnya, berdasarkan rujukan teori fenomenologi Schutz dan dramaturgi Goffman tulisan ini mengkaji dan memahami bagaimana persepsi dan perilaku komunikasi elite jawara terhadap elite ulama dan umaro di Banten Selatan. Bagaimana para jawara yang acapkali dituding ulama dan umaro sebagai "bandit" itu berpersepsi, dan mengelola kesan ketika bertemu dan berkomunikasi dengan ulama dan umaro yang berbeda peran, kepentingan dan latar belakang budayanya. Persoalan ini penting ditelaah untuk menghindari konflik antarelite yang disebabkan oleh kekeliruan persepsi, komunikasi antarelit tersebut.

Daerah Menes dalam tulisan ini dijadikan wilayah kajian penelitian karena daerah tersebut di Propinsi Banten umumnya, dan di Kabupaten Pandeglang khususnya merupakan daerah basis pendidikan dan tempat lahirnya tokoh-tokoh berpengaruh di tingkat lokal dan di tingkat nasional. Menes sejak pergantian abad ke-19 hingga awal abad ke-20 telah menjadi salah satu pusat pendidikan Islam dan pusat pergerakan menentang kolonialisme yang heroik di Banten. K.H Abdul Hadi, dan K.H Yasin merupakan dua tokoh Nasional asal Menes yang gigih mengadakan pemberontakan terhadap kolonialisme Belanda di Banten (William, 2003:147).

METODE PENELITIAN

Untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena yang dijadikan fokus penelitian digunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif termasuk dalam *naturalistic inquiry*, yang memperlakukan manusia sebagai instrumen karena penelitiannya sarat oleh muatan naturalistik. Peneliti sebagaimana dijelaskan Creswell (2002:4) harus membangun gambaran yang kompleks dan holistik, melakukan analisis kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terinci dan melakukan penelitian dalam tataran alamiah.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bersifat interpretif, fenomenologis, serta naturalistik (apa adanya, alamiah) lebih terfokus kepada gejala-gejala alami yang terjadi di lapangan yang tidak mungkin dapat dimanipulasi apalagi diukur secara hitam putih, melainkan dikaji maknanya, motifnya, latarnya, rasionalitasnya, serta interelasinya. Tujuan utama penelitian dengan menggunakan

pendekatan kualitatif ini sebagaimana dikatakan Creswell, (2002:136), Suprayoga dan Tombroni (2001:101-102), Moleong (1996:27), Usman (2000:91) dan Alwasilah, (2003:108) pada hakikatnya adalah untuk melakukan deskripsi (penggambaran,) *verstehen* (*pemahaman dan pemaknaan terhadap fenomena sosial*). Penelitian tidak bertujuan memperoleh pengetahuan *nomothetik* (*hukum-hukum yang dapat digeneralisasikan terkait dengan persepsi, dan pengelolaan kesan elite jawara terhadap ulama dan umara*), tetapi mencari dan mengembangkan pengetahuan idiografik (*pemahaman dan pemaknaan terhadap kasus-kasus itu*) dari perspektif atau pandangan informannya sendiri. Dengan kata lain penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur pengaruh besaran persepsi, terhadap perilaku komunikasi jawara melainkan berusaha memahami atau memaknai secara mendalam persepsi dan pengelolaan kesan yang dilakukan jawara terhadap ulama dan umara.

PERSEPSI DAN PENGELOLAAN KESAN ELITE JAWARA TERHADAP ULAMA DAN UMARA

Dalam pembahasan ini digambarkan model persepsi, dan pengelolaan kesan jawara terhadap ulama dan umara di Banten. Yang dimaksud dengan model dalam bahasan ini adalah gambaran berbagai elemen atau unsur dari sebuah struktur atau proses yang saling berhubungan satu sama lain. "*A Model seeks to show the main elements of any structure or process and the relationships between these elements*" (McQuail, dan Windahl, 1984:2).

Model Persepsi Jawara terhadap Perilaku Ulama.

Model persepsi jawara terhadap perilaku ulama tampak diwarnai oleh pengalaman hidup, rasa hormat pada kiai dan prasangka. Para jawara utamanya yang dekat dengan komunitas para kiai memiliki persepsi yang baik terhadap ulama jawara maupun ulama biasa karena mereka sering bergaul dan berkomunikasi dengan para ulama. Ulama dalam persepsi mereka adalah sosok yang sederhana, jujur, bijak, berani menegakkan kebenaran, dan teguh memegang agama. Persepsi jawara yang dekat dengan komunitas ulama itu berbeda dengan jawara yang berada di luar komunitas ulama yang jarang bergaul dan berkomunikasi dengan para ulama. Jawara di luar komunitas kiai berpersepsi bahwa ulama saat ini perilakunya tidak selalu positif malah cenderung negatif memanfaatkan agama demi kepentingan pribadi. Perbedaan persepsi di antara jawara dalam komunitas ulama, dan jawara di luar komunitas ulama muncul, dan dibentuk oleh pengalaman hidup, motif, tipikasi dan prasangka yang berbeda di antara para jawara.

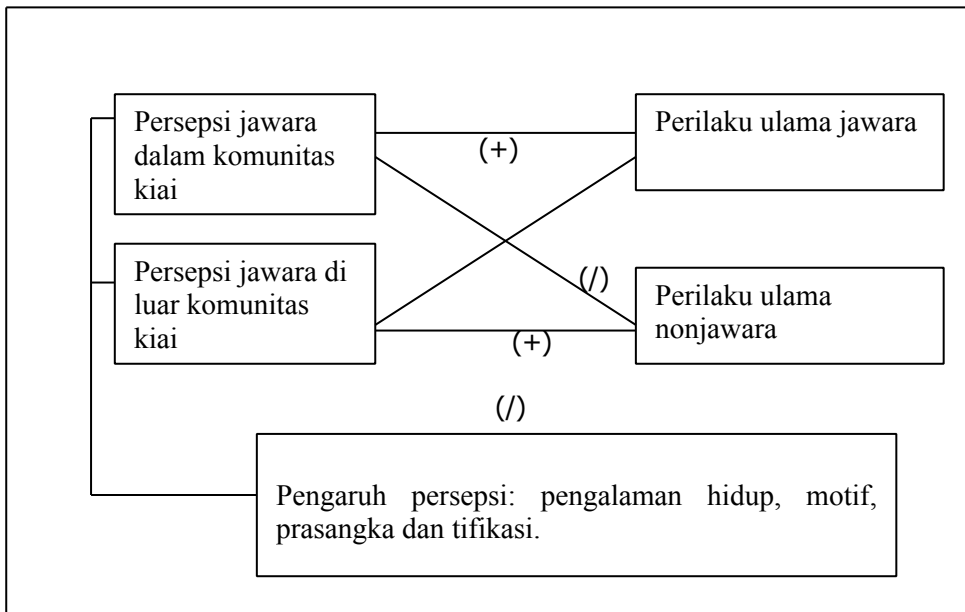
Perbedaan persepsi di antara jawara dalam komunitas ulama, dan jawara di luar komunitas ulama muncul, dan dibentuk oleh pengalaman hidup, tipikasi dan prasangka yang berbeda di antara para jawara. Jawara dalam komunitas ulama memiliki pengalaman hidup dan kedekatan dengan para ulama. Mereka sering bertemu, dan berkomunikasi dengan para ulama seperti dalam bentuk pengajian,

tareqatan, dan acara keagamaan lainnya, sementara jawara di luar komunitas ulama itu jarang bertemu dan berkomunikasi dengan para ulama, sehingga memunculkan prasangka. Anggapan jawara yang berada di luar komunitas kiai terhadap para kiai yang dianggap jauh terlibat dalam politik karena tergoda masalah materi atau finansial manakala dikaitkan dengan situasi di lapangan hal itu sesungguhnya masih berupa prasangka belaka, karena kenyataannya di masyarakat bagi jawara yang dekat dengan para ulama tidak seluruhnya kiai berkarakter seperti itu.

Persepsi jawara dalam komunitas kiai dan jawara di luar komunitas kiai berbeda karena diantara mereka memiliki motif yang berbeda. Karena perbedaan motif ini, maka persepsi dua tipe jawara itu terhadap keberadaan dan perilaku ulama berbeda. Aspek motifasi ini dalam konteks pandangan interaksi simbolik terutama fenomenologis Alfrted Schutz yang sejajar dengan pemikiran Herbert Mead diakui sangat mewarnai persepsi manusia terhadap manusia lainnya (Schutz, dalam Mulyana, 2001:85).

Jawara dalam komunitas ulama berinteraksi dengan para ulama memiliki dua motif yaitu "motif untuk" (*in-order to motives*), agar mereka dapat bimbingan dan limpahan barokah dari ulama sehingga nantinya berharap selamat dunia dan akhirat. Selain memiliki motif yang berorientasi masa depan, para jawara dalam komunitas kiai memiliki "motif karena" (*because motives*). Mereka berinteraksi dengan ulama, karena telah merasakan memiliki ketenangan bathin, dan semacam limpahan barokah dari para ulama. Motif kedua ini jelas merujuk pada pengalaman masa lalu aktor dan tertanam dalam pengetahuannya yang terendapkan (*preconstituted knowledge*), yang kemudian memunculkan persepsi positif terhadap perilaku para ulama. Jawara di luar komunitas ulama tidak memiliki motif seperti itu. Itu sebabnya, mereka acapkali memiliki persepsi yang buruk terhadap perilaku ulama.

Berbeda dengan jawara dalam komunitas ulama, jawara di luar komunitas ulama meskipun datang dan berinteraksi dengan ulama motifnya antara lain meminta kekuatan bathin agar disegani, dan dihargai orang. Jawara dalam komunitas ulama dan jawara di luar komunitas ulama dalam berpersepsi terhadap perilaku ulama juga menggunakan pengkhasan (*typication*). Pengkhasan ini sebagaimana dikatakan Shutz (dalam Denzin dan Lincoln, 1998:138) berasal dari persediaan pengetahuan mereka yang terendapkan dan digunakan untuk menandai perilaku orang lain. Perilaku ulama baik ulama yang terdahulu maupun ulama yang ada saat ini, bagi jawara yang dekat dengan ulama identik dengan guru spiritual dan pembimbing umat yang rendah hati, tidak sombong, tidak serakah dengan urusan dunia dan dekat dengan Tuhan. . Sementara bagi jawara di luar komunitas ulama, ulama saat ini berbeda dengan ulama masa lalu. Ulama saat ini tidak lagi seperti ulama terdahulu yang tawadu (rendah hati) dan sederhana atau zuhud (melepaskan diri dari ukuran dan kepentingan materi duniawi) melainkan sudah tercemar urusan keduniawian. Model persepsi jawara terhadap perilaku ulama dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 1. Model persepsi jawara terhadap perilaku ulama . Ket : negatif (-); positif (+) tidak selalu positif (/)

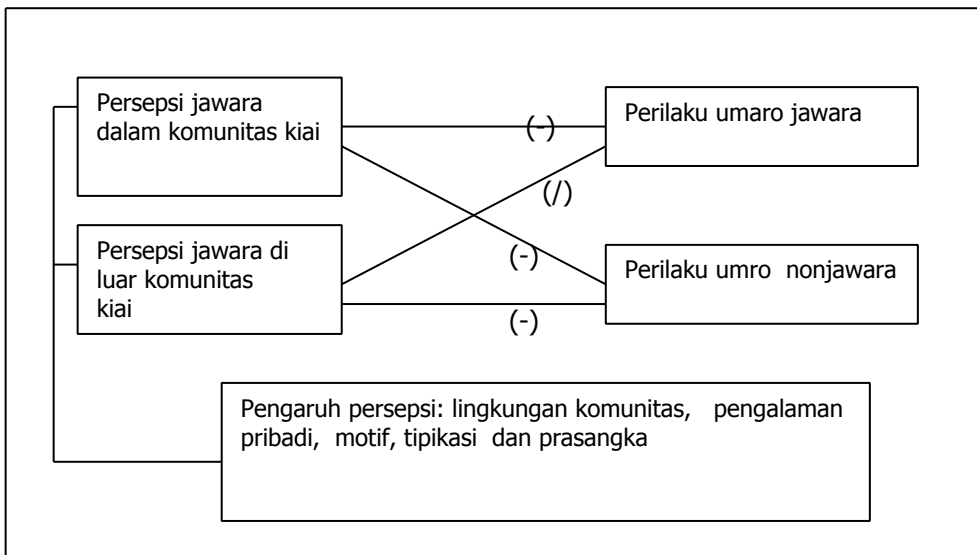
Model Persepsi Jawara terhadap Perilaku Umaro.

Persepsi jawara yang berada di lingkungan komunitas ulama lebih berpersepsi negatif atau buruk terhadap perilaku umaro, sementara jawara yang berada di luar komunitas ulama berpersepsi tidak selalu negatif terhadap perilaku umaro. Persepsi ini tampak dibentuk oleh lingkungan komunitas, pendidikan, pengalaman pribadi, dan prasangka Umoro baik umaro jawara maupun umaro biasa dipersepsikan jawara yang berada dalam komunitas ulama maupun jawara yang berada di luar komunitas ulama sebagai orang yang boros, tidak jujur, dan suka memakan uang yang bukan haknya seperti korupsi dan lain sebagainya. Ini sesungguhnya bentuk prasangka, karena tidak semua umaro demikian.

Para jawara umumnya memandang negatif perilaku para umaro baik itu umaro jawara maupun umaro nonjawara. Meskipun demikian ada sedikit perbedaan persepsi diantara mereka. Para jawara yang berada di luar komunitas kiai cenderung memandang bahwa umaro jawara lebih cepat dan tanggap dalam menyelesaikan masalah di masyarakat karena umaro jawara menurut mereka dianggap lebih berwibawa atau disegani dibandingkan umaro biasa. Sementara bagi jawara yang berada dalam komunitas kiai tipe umaro jawara ini tetap negatif malah cenderung menggunakan "paksaan" angkuh, dan egois dalam menyelesaikan masalah di masyarakat. Perbedaan persepsi ini lebih disebabkan oleh perbedaan pengalaman di antara para jawara itu sendiri. Perbedaan pengalaman manusia sebagaimana dijelaskan Fisher dan Adam (1994: 57-60)

termasuk salah satu aspek yang menyebabkan perbedaan persepsi manusia atas manusia. Karena jawara di luar komunitas ulama lebih sering bergaul dan memiliki pengalaman dengan umaro jawara, seperti mendamaikan perkelahian, pencurian, persengketaan dan lain sebagainya, maka persepsi mereka terhadap perilaku umaro jawara itu tidak selamanya negatif, sementara jawara dalam komunitas ulama yang lebih sering bergaul dan banyak memiliki pengalaman dengan ulama ketimbang umaro jawara memiliki persepsi negatif terhadap perilaku umaro jawara tersebut.

Persepsi jawara terhadap umaro juga diwarnai motif dan tipikasi. Semua jawara berkomunikasi dengan umaro disamping memiliki motif mencari kemudahan berurusan dengan umaro, juga memiliki motif menasehati para umaro, karena umaro berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka ditifikasi (dikhaskan) sebagai sosok yang suka korup dan menyalahgunakan kekuasaan. Anggapan seperti ini sesungguhnya bentuk prasangka karena kenyataannya di lapangan tidak semua umaro berbuat demikian. Model persepsi jawara terhadap perilaku umaro dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



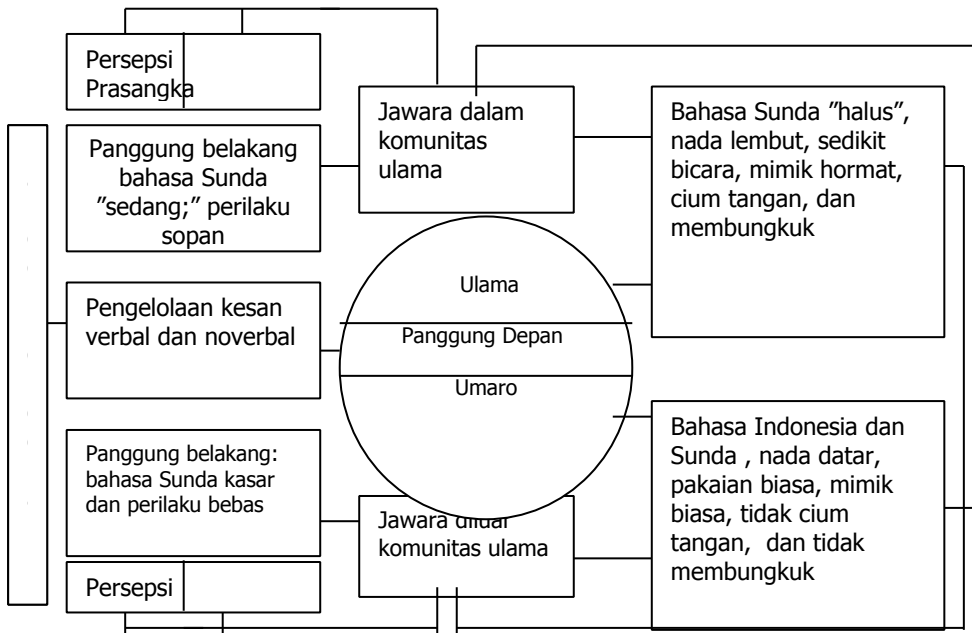
Gambar 2. Model persepsi jawara terhadap perilaku umaro. Ket : negatif (-); positif (+) tidak selalu positif (/)

Model Pengelolaan Kesan Komunikasi Jawara terhadap Ulama dan Umaro

Komunikasi jawara dalam komunitasnya dan komunikasi jawara di luar komunitasnya dengan elite lain baik ulama maupun umaro dapat dipandang sebagai dua peristiwa komunikasi yang berbeda. Komunikasi dalam peristiwa pertama dalam terminologi Goffman bisa diklasifikasikan sebagai *back stage*

Komunikasi Elite Lokal di Banten Selatan (Studi Tentang Persepsi dan Pengelolaan Kesan Jawara Terhadap Ulama dan Umaro) (Karomani)

(panggung belakang), sementara peristiwa komunikasi yang kedua bisa disebut *front stage* (panggung depan). Peristiwa ketika jawara berkomunikasi dengan pihak lain baik ulama maupun umaro diklasifikasikan ke dalam panggung depan karena apa yang ditampilkan mereka ketika itu berbeda dibandingkan dengan peristiwa komunikasi antar sesama mereka sendiri di tempat mereka sendiri yang dapat dipandang sebagai panggung belakang mereka. Berdasarkan pengamatan dan rujukan teori Gofman, model pengelolaan kesan komunikasi jawara terhadap ulama dan umaro ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 3. Model Pengelolaan Kesan Komunikasi Jawara terhadap Ulama dan Umaro (ditempatkan pada akhir paragraf satu subjudul 1.1.3)

Model itu menggambarkan bahwa para jawara baik jawara dalam komunitas ulama maupun jawara di luar komunitas ulama ketika berkomunikasi dengan ulama, mereka umumnya menggunakan pengelolaan kesan baik secara verbal maupun nonverbal. Mereka berbicara dengan menggunakan bahasa Sunda dialek Banten yang relatif "halus", nada lembut, sedikit berbicara dengan ekspresi wajah tampak hormat (membungkukan muka dan badan), dan mencium tangan ulama, sementara dengan umaro utamanya di tempat resmi seperti di kantor desa atau di kantor camat, perilaku mereka dalam berbahasa menggunakan bahasa Indonesia, dan kadangkala sesekali bercampur dengan bahasa Sunda. Dengan nada datar, mimik wajah biasa, tidak menunjukkan rasa hormat, tidak cium tangan, dan tidak membungkukan badan.

Pengelolaan kesan yang dilakukan para jawara terhadap ulama berbeda jauh ketika berkomunikasi dengan kepala desa atau camat. Hal ini disebabkan oleh perbedaan persepsi dan prasangka di antara mereka terhadap sosok ulama dan umaro. Ulama mereka anggap sebagai pembina umat, perilakunya umumnya bersih, sementara umaro prasangka mereka sering berbuat korup. Itu sebabnya para jawara ketika bertemu dengan umaro umumnya berbicara ringan dengan menggunakan bahasa Sunda yang kadang diselingi bahasa Indonesia dengan nada suara biasa-biasa tidak datar atau pelan seperti ketika berbicara dengan para kiai. Di samping itu, utamanya waktu berkomunikasi dengan kepala desa tidak seperti halnya dengan kiai lebih banyak mendengarkan pembicaraan, melainkan sama-sama berimbang sewaktu-waktu ia berbicara, dan sewaktu-waktu ia mendengarkan pembicaraan kades. Malah untuk jawara tertentu ketika berbicara dengan kades terkesan bernada menggurui, dan banyak memotong pembicaraan. Meskipun demikian dengan umaro khususnya camat, ketika berbicara para jawara tampak lebih hormat dibandingkan dengan kepala desa karena mereka menghormati camat pendidikannya relatif tinggi.

Peristiwa komunikasi yang dilakukan para jawara dengan dengan pihak ulama dan umaro di atas berbeda ketika mereka berkomunikasi dengan sesamanya dalam komunitasnya. Mereka terbiasa menggunakan bahasa Sunda yang kasar, bersuara atau bernada rata-rata tinggi, saling memotong pembicaraan, saling menunjuk, mengepalkan tangan, bertolak pinggang dan kadang malah suka berbicara tidak senonoh atau jorok., dan malah acapkali membicarakan perilaku orang lain termasuk para ulama meskipun di panggung depan ketika berkomunikasi atau bertemu dengan mereka, mereka hormati. Meski terkesan bebas tanpa sopan santun kepada jawara yang lebih senior para jawara yang berposisi sebagai anak buah tetap cenderung menghormatinya. Rasa hormat itu tampak dalam berbicara yang tidak terlalu kasar, tidak bersuara keras atau bernada tinggi, tidak seenaknya memotong pembicaraan dan tidak mau duduk dan berdiri dengan sembrono di depan jawara seniornya. Bahkan dengan tokoh jawara yang amat disegani seperti dengan ketua pendekar atau ketua perkumpulan jawara lainnya para anak buahnya hampir semuanya menunjukkan rasa hormat, bercium tangan layaknya seorang santri pada kiainya. Dalam batas-batas tertentu para jawara yang berposisi sebagai anak buah atau pengikut melakukan pengelolaan kesan ketika berkomunikasi dengan seniornya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Ulama dalam persepsi jawara dikategorikan ke dalam dua tipe yakni ulama jawara dan ulama nonjawara. Persepsi jawara dalam komunitas ulama terhadap perilaku ulama positif yakni dianggap sebagai guru, pemimpin umat dan panutan masyarakat. Sementara persepsi jawara di luar komunitas ulama terhadap ulama tidak selalu positif. Meskipun ulama dianggap sebagai pemimpin umat, dalam persepsi jawara ulama acapkali dipandang sebagai

orang yang tidak independen dalam masalah politik. Persepsi sosial jawara terhadap perilaku ulama diwarnai pengalaman, motif, tipikasi dan prasangka.

2. Umaro dalam persepsi jawara baik umaro jawara maupun nonjawara dipersepsikan negatif yakni sebagai orang yang suka menyalahgunakan kekuasaan. Persepsi jawara terhadap umaro diwarnai oleh lingkungan komunitas, pengalaman pribadi, motif, tipikasi dan prasangka.
3. Komunikasi jawara terhadap ulama dan umaro sarat dengan penggunaan pengelolaan kesan. Jawara dalam komunitas ulama ketika bertemu ulama umumnya mengenakan peci, baju koko (busana muslim), berperilaku hormat seperti membungkukkan badan, mencium tangan ulama dan menggunakan bahasa sunda dialek Banten yang relatif halus, disertai nada lembut dan sedikit berbicara. Perilaku ini dimaksudkan agar mereka dicitrakan terkesan menghargai dan hormat pada ulama, dan sekaligus dianggap orang yang taat beragama. Tidak seperti halnya pada ulama, pengelolaan kesan jawara terhadap umaro tidak menunjukkan perasaan hormat. Jawara ketika bertemu dan berkomunikasi dengan umaro tidak memakai pakaian tertentu, tidak membungkukkan badan atau mencium tangan umaro. Mereka bersikap biasa-biasa. Dalam bertutur dengan umaro jawara menggunakan bahasa Indonesia diselingi bahasa Sunda dialek Banten yang tidak halus disertai nada datar, dan biasa-biasa. Adanya perbedaan pengelolaan kesan yang dilakukan jawara terhadap ulama dan umaro diwarnai persepsi dan prasangka yang berbeda. Jawara umumnya berpersepsi ulama harus dihormati, sementara umaro acapkali dipandang mereka sebagai orang yang suka menyalahgunakan jabatan atau kekuasaan demi kepentingan pribadi.

Saran

Untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai persepsi, dan pengelolaan kesan antarelite jawara, ulama, dan umaro di Banten perlu penelitian lanjutan dengan memperluas fokus amatan tidak hanya pada para elite di daerah-daerah di Banten selatan, melainkan perlu melibatkan elite jawara, ulama, dan umaro di Banten utara, karena realitas antara elite yang ada di Banten selatan dan Banten utara memiliki akar latar sosial kultural berbeda.

Karena di lapangan masih muncul prasangka sosial yang mengganggu kelancaran hubungan komunikasi antara elite jawara, ulama, dan umaro, maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut faktor penyebab munculnya berbagai prasangka sosial antarelite jawara, ulama dan umaro itu di luar faktor pemahaman agama, nilai dan kepercayaan, lingkungan, pengalaman pribadi, dan stereotip umpamanya pengaruh faktor politik, ekonomi dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA.

Alwasila, A. Chaedar. (2003) *Pokoknya Kualitatif. Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif, Jakarta :Pustidaka Jaya.*

- Creswell, John W. (2002). *Research Design. trj. Tim KIK UI. Jakarta : KIK Press.*
- Campbell, Tom. (1994). *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, dan Perbandingan.* trj. Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius
- Denzin, Norman K dan Yvonna S, Lincoln. (ed) (1998). *Strategies of Qualitative Inquiry. New Delhi : Sage Publication Inc.*
- Faisal, Sanapiah. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.*
- Fisher, B Aubrey & Katherine L Adam. (1994). *Interpersonal Communications Pragmatics of Human Relationships. New York : McGraw-Hill, Inc.*
- Fisher, B. Aubrey. (1986) *Teori Teori Komunikasi, trj. Soejono Trimono, Bandung : Rosda Karya.*
- Goffman, Erving, (1974). *The Presentation of Self in Everyday Life. USA: Penguin Books.*
- McQuail, Denis and Windhal, (1984). *Communication Models for Study of Mass Communications. New York: Longman., Inc.*
- Mulyana. Deddy. (20001). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.*
- Moleong, (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Rosda Karya.*
- Nugraha, Pepih, (2006). *Jawara sebagai Kenyataan Sosial. http://www.kompas.com [09/09/06]*
- Poloma, Margaret. M (2000). *Sosiologi Kontemporer. Cet-ke 5. Jakarta: Rajawali Press.*
- Rakhmat, Jalaludin. (1994). "Kritik Paradigma Pasca-Positivisme terhadap Positivisme ". Bandung : Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia, Vol III/April 1999 (85-87).
- Samovar, Larry, A, & Richard, E Porter. (1981). *Understanding Intercultural Communication. California: Wadsworth Publishing Company.*
- Sunantra, (1997). *Integrasi dan Konflik Kedudukan Politik Jawara dan Ulama dalam Budaya Lokal. Studi Kasus Kepemimpinan di Banten. Bandung: PPs Unpad.*

Komunikasi Elite Lokal di Banten Selatan (Studi Tentang Persepsi dan Pengelolaan Kesan Jawara Terhadap Ulama dan Umara) (Karomani)

Suprayogo, Imam & Tobroni. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Rosda Karya.

Usman, Husaeini & Purnomo Setiady. (2000). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Williams, Michael C. (2003). *Arit dan Bulan Sabit. Pemberontakan Komunis 1926 di Banten*. Trj. Chandra Utama. Jakarta : Syarikat Indonesia.